



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SRAGEN

Lestyani¹, Sudaryanto², Siti Rofiatun Rosida³, Lelly Dwi Kuntari⁴

^{1,2,3,4}Program Studi D III Keperawatan, Fakultas Informatika dan Kesehatan, Universitas Sragen
Lestyani.fik@gmail.com

Abstrak

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi pada kelamin yang penyakit sudah dikenal sejak dahulu. Penularan IMS sering dihubungkan dengan perilaku seksual yang beresiko, misalnya perilaku seseorang yang berganti – ganti pasangan seks. Perilaku ini bisa dilakukan oleh beberapa kalangan orang, dari usia remaja sampai lanjut usia resiko terpapar dengan perilaku seks bebas. Dari segi psikologis remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba hal yang baru, maka dari itu banyak remaja yang melakukan perilaku seks bebas. Zaman digitalisasi saat ini juga menjadi mendorong remaja melakukan perilaku seks bebas, karena adegan dan kegiatan seks yang mudah diakses sewaktu – waktu. Remaja yang sudah terpapar dengan adegan seks dari internet, mendorong mereka untuk melakukan perilaku seks bebas dengan teman atau pacarnya. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMKN 1 Sragen. Metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasi dan model pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling dan didapatkan sampel sebanyak 94 siswa. Hasilnya bahwa mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 responden (52,1%), sedangkan perilaku seks bebas mayoritas responden memiliki perilaku tidak menyimpang sebanyak 82 responden (87,2%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan ketentuan Pearson Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,000 dimana nilai signifikan $\alpha < 0,05$, sehingga menunjukkan p-value $< 0,05$. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas di SMK Negeri 1 sragen. Kesimpulannya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas di SMK Negeri 1 Sragen.

Kata Kunci: Pengetahuan, Infeksi Menular Seksual, Perilaku, Seks Bebas, Remaja

Abstract

Sexually Transmitted Infections (STIs) are infections affecting the genitals that have been recognized for a long time. The transmission of STIs is often associated with risky sexual behaviors, such as having multiple sexual partners. This behavior can be observed in various groups of people, from adolescents to the elderly, who are at risk of exposure to promiscuous sexual behavior. Psychologically, adolescents, who possess a high level of curiosity and a desire to try new things, often engage in promiscuous sexual behavior. The current digital age also encourages adolescents to engage in promiscuous sexual behavior due to the easily accessible sexual scenes and activities at any time. Adolescents who have been exposed to sexual content on the internet are encouraged to engage in promiscuous sexual behavior with their friends or partners. The purpose of this research is to determine the relationship between the level of knowledge about sexually transmitted infections and risky sexual behavior among adolescents at SMKN 1 Sragen.. Quantitative research methods with a correlational research design and a cross-sectional approach model. The sampling technique used is proportionate stratified random sampling and a sample of 94 students was obtained. The results indicate that the majority of respondents have a sufficient level of knowledge, with 49 respondents (52.1%), while the majority of respondents regarding free sexual behavior display non-deviant behavior, with 82 respondents (87.2%). Based on the statistical test results using the Pearson Chi-Square criterion, a p-value of 0.000 was obtained, where the significance value $\alpha < 0.05$, indicating that the p-value < 0.05 . There is a relationship between the level of knowledge about sexually transmitted infections and free sexual behavior in SMK N 1 Sragen. In conclusion, there is a significant relationship between the level of knowledge about sexually transmitted infections and free sexual behavior in SMK N 1 Sragen..

Keywords: Knowledge, sexually transmitted infections, behavior, free sex, adolescents

©Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

* Corresponding author :

Address : Sragen

Email : Lestyani.fik@gmail.com

Phone : 08211019395

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit yang sudah lama diketahui oleh manusia dan diderita oleh manusia (Arjani, 2015). Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang menginfeksi manusia melalui hubungan seksual dengan berbagai cara antara lain hubungan seksual melalui oral (mulut), anal (dubur) maupun vaginal (WHO, 2022).

Infeksi Menular Seksual (IMS) dapat menyerang pria maupun wanita. Infeksi ini bisa menyerang orang segala usia dari remaja sampai dewasa. Dimana dewasa dan remaja yang berusia 15-24 tahun merupakan 25% dari semua populasi yang aktif secara seksual, namun memberikan kontribusi sebesar 50% dari semua kasus IMS yang ada (WHO, 2022).

Pada saat ini WHO memperkirakan bahwa setidaknya ada lebih dari 30 jenis bakteri, virus dan parasit yang dapat ditularkan melalui kontak seksual. Namun, setidaknya ada delapan patogen terbesar yang terkait dengan kejadian IMS. 4 jenis patogen yang saat ini dapat disembuhkan yaitu : syphilis, gonorrhoea, chlamydia dan trichomoniasis (WHO, 2022).

Penularan IMS umumnya sering dihubungkan dengan perilaku seksual yang beresiko seperti berhubungan seks dengan sesama jenis, hubungan seksual yang dilakukan dengan pasangan yang berbeda-beda atau berganti-ganti pasangan, dan perilaku seks bebas (Saenong & Sari, 2021).

Dilihat secara biologis selain rentan terhadap penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), perilaku seks bebas juga memiliki dampak negatif lainnya seperti kehamilan yang tidak diinginkan, dimana remaja putri yang menanggung kehamilan diluar pernikahan ini terancam putus sekolah karena adanya penolakan oleh pihak sekolah terkait siswa yang hamil dan harus menjalankan pernikahan dini (Kusparlina, 2019). Sedangkan secara psikologis seks bebas memberikan dampak seperti hilangnya harga diri, turunnya rasa percaya diri, stress, bahkan depresi, perasaan dihantui dosa, perasaan takut hamil dan takut ketahuan, serta beban moral karena mendapat penghinaan dari masyarakat. Dampak lainnya adalah meningkatnya angka kejadian aborsi dan penggunaan narkoba (Haryani, 2014).

Perilaku seks bebas memang dapat dilakukan oleh siapa saja, namun tidak bisa dipungkiri bahwa perilaku seks bebas banyak dilakukan oleh para remaja karena pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik dari segi fisik, psikis maupun sosial (Zurahmi et al., 2022). Karakteristik perubahan yang cepat ini menjadi alasan mereka memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk mulai mencari jati diri dan menyukai tantangan dengan mengambil resiko yang tinggi (Arsani, 2013).

Pergaulan bebas juga merupakan salah satu faktor yang menjadi pemicu banyaknya remaja yang melakukan seks bebas. Modernisasi zaman mempengaruhi perilaku seksual pada remaja saat ini. Hal ini bisa dilihat dari perilaku remaja yang

berciuman dan bercumbu yang sempat ditabukan pada beberapa tahun lalu kini seakan sudah menjadi hal yang biasa dan banyak kita temukan di masyarakat, bahkan dapat dijumpai juga bahwa ada sebagian dari remaja yang setuju dengan perilaku seks bebas atau free sex.

Kurangnya pendidikan dan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi baik yang diperoleh dari lembaga formal (sekolah) maupun non formal (orang tua atau keluarga) yang benar dan jelas juga menjadi salah satu penyebab banyaknya permasalahan seputar seksualitas pada remaja akhir-akhir ini.

Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) di Jawa Tengah didapatkan data tentang remaja yang sudah melakukan seks bebas saat pacaran sebanyak 8% pada remaja laki-laki dan 1% pada remaja perempuan (BKKBN, 2020). Di kabupaten Sragen sendiri tercatat angka pernikahan dini yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Pengadilan Agama kabupaten Sragen telah mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat permohonan dispensasi perkawinan sebanyak 151 pemohon. Angka dispensasi pernikahan tersebut meroket pada tahun 2020 yaitu sebanyak 349 pemohon, dan kembali bertambah pada tahun 2021 dengan 363 pemohon dispensasi perkawinan (Solopos, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMKN 1 Sragen, didapatkan informasi bahwa pada tahun 2022 terdapat 4 siswa yang telah hamil diluar pernikahan saat masih menempuh pendidikan di SMK. Sejumlah 2 siswa telah membuat pernyataan bahwa keluar dari sekolah, sebelum pihak sekolah resmi untuk mengeluarkan siswa yang hamil diluar pernikahan. Sedangkan 1 siswa diketahui hamil pada saat ujian praktek akan dilaksanakan, namun karena melihat situasi pada saat itu pihak sekolah memilih untuk tidak mengeluarkan siswa tersebut. Sementara itu 1 siswa lainnya baru diketahui hamil diluar pernikahan karena tidak hadir pada saat ujian praktek berlangsung dan tidak memberikan keterangan apapun kepada pihak sekolah

METODE

Penelitian ini jenis penelitian kuantitatif dengan jenis rancangan penelitian korelasi dan pendekatan yang digunakan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sragen, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2023 – Agustus 2024.

Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu Proportionate stratified random sampling dan didapatkan sampel sebanyak 94 responden. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independen yaitu tingkat pengetahuan tentang IMS sedangkan variabel dependen ialah perilaku seks bebas. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023. Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan bantuan computer dengan tahapan editing (mengecek kelengkapan data), coding (memberi kode), entry data (memasukkan data) kemudian tabulating (pengelompokan data). Peneliti menggunakan 2 jenis analisa yakni

analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat digunakan untuk memberikan gambaran karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, tingkat pengetahuan tentang IMS dan perilaku seks bebas. Sedangkan analisa bivariat digunakan guna menganalisis korelasi antara tingkat pengetahuan tentang IMS dengan perilaku seks bebas. Untuk menganalisis hubungan tersebut peneliti menggunakan analisis chi-square menggunakan program statistic SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia.

Usia	F	%
15 tahun	17	18.1
16 tahun	38	40.4
17 tahun	31	33.0
18 tahun	8	8.5
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usia 15 tahun sebanyak 17 responden (18,1%), usia 16 tahun sebanyak 38 responden (40,4%), usia 17 tahun sebanyak 31 responden (33%), dan 18 tahun sebanyak 8 responden (8,5%).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	F	%
Laki – laki	18	19.1
Perempuan	76	80.9
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa dari 94 responden terdapat 76 responden (80,9%) adalah perempuan, dan sisanya yaitu 18 responden (19,1%) adalah laki – laki.

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua.

Pekerjaan Orang Tua	F	%
PNS	2	2.1
Karyawan Swasta	25	26.6
Pedagang	15	16.0
Petani	15	16.0
TKI	1	1.1
Lainya	36	38.3
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukan jumlah responden yang memiliki orang tua dengan pekerjaan PNS sebanyak 2 responden (2,1%), karyawan swasta sebanyak 25 responden (26,6%), pedagang sebanyak 15 responden (16%), petani sebanyak 15 responden (16%), TKI sebanyak 1 responden (1,1%), dan lainnya sebanyak 36 responden (38,3%).

4. Gambaran tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	33	35.1
Cukup	49	52.1
Kurang	12	12.8
Total	94	100.0

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik

sebanyak 33 responden (35,1%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 49 responden (52,1%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 12 responden (12,8%).

5. Gambaran perilaku seks bebas.

Perilaku Seks Bebas	F	%
Menyimpang	82	87.2
Tidak menyimpang	12	12.8
Total	94	100.0

Bedasarkan 5 didapatkan data bahwa sebanyak 82 responden (87,2%) memiliki perilaku tidak menyimpang, sedangkan sebanyak 12 responden (12,8%) memiliki perilaku menyimpang.

6. Hubungan tingkat pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual dengan perilaku seks bebas.

Tingkat pengetahuan tentang IMS	Perilaku Seks Bebas					
	Tidak Menyimpan g		Menyi mpang		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	33	35.1	0	0.0	33	35.1
Cukup	48	51.1	1	1.1	49	52.1
Kurang	1	1.1	11	11.7	12	12.8
Total	82	87.2	12	12.8	94	100.0

Berdasarkan tabel 6 bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku tidak menyimpang sebanyak 33 responden (35,1%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku tidak menyimpang sebanyak 48 responden (51,1%), sedangkan yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku menyimpang sebanyak 1 responden (1,1%). Responden yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku tidak menyimpang sebanyak 1 responden (1,1%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku menyimpang sebanyak 11 responden (11,7%).

7. Hasil Uji Statistik Chi-Square

hasil uji statistik dengan ketentuan Pearson Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,000 dimana nilai signifikan $\alpha < 0,05$, sehingga menunjukan bahwa p-value $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas di SMK Negeri 1 sragen.

	Value	df	Asymp (2-sided)	Sig
Pearson Chi-Square	76.972 ^a		00	
Likelihood Ratio	55.153		00	
Linear-by-Linear Association	41.252		00	
N of Valid Cases	94			

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia. Penelitian ini mengambil sampel remaja dari usia 15 - 18 tahun. Berdasarkan hasil pengolahan data karakteristik responden berdasarkan usia,

menunjukkan bahwa dari 94 responden didapatkan hasil mayoritas usia remaja adalah 16 tahun yaitu sebanyak 38 responden (40,4%).

Meskipun telah dilakukan sampling untuk menentukan sampel yang dianggap dapat mewakili secara keseluruhan karakteristik yang ada pada populasi, pada kenyataannya di lapangan responden memiliki batasan umur yang berbeda walaupun berada di kelas yang sama.

Remaja tengah (15-18 tahun) merupakan masa-masa dimana seseorang mulai mencari identitas diri, tertarik dengan lawan jenis, dan muncul perasaan cinta serta mulai membayangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan seksual oleh sebab itu permasalahan seks bebas ini banyak dilakukan oleh remaja tengah dan remaja akhir (Zurahmi et al., 2022).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, menyatakan bahwa dari 94 responden sebagian besar adalah perempuan yang berjumlah 76 responden (80,9%). Hal ini dikarenakan 90% dari siswa di SMK Negeri 1 Sragen merupakan perempuan.

Sudah menjadi rahasia umum jika siswa laki-laki akan lebih tertarik untuk mengambil jurusan tentang teknik, namun di SMK Negeri 1 Sragen ini belum terdapat jurusan yang mengarah pada minat siswa laki-laki. Maka hal ini menyebabkan data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang diperoleh memiliki perbandingan yang cukup jauh antara perempuan dan laki-laki.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan orang tua.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.3 menunjukan jumlah responden yang memiliki orang tua dengan pekerjaan PNS sebanyak 2 responden (2,1%), karyawan swasta sebanyak 25 responden (26,6%), pedagang sebanyak 15 responden (16%), petani sebanyak 15 responden (16%), TKI sebanyak 1 responden (1,1%), dan lainnya sebanyak 36 responden (38,3%). Mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah lain-lain yaitu sebanyak 36 responden (38,3%) yang dimaksud lain-lain disini misalnya penjahit, usaha cathering, tukang batu, kuli bangunan/pekerja proyek,dll. Pekerjaan-pekerjaan ini memang banyak ditemukan di daerah kabupaten, termasuk kabupaten sragen sendiri. Diikuti dengan jumlah responden dengan pekerjaan orang tua sebagai karyawan swasta sebanyak 25 responden (26,6%), karyawan swasta yang dimaksud disini adalah buruh/pekerja pabrik. Dimana di kabupaten sragen ini memang banyak dijumpai pabrik-pabrik tempat berbagai macam produk dibuat. Berbeda halnya jika penampakan alam yang ada adalah laut atau waduk besar, maka mata pencarian atau pekerjaan penduduknya adalah nelayan dan petani tambak.

Selanjutnya adalah pedagang dan petani yang memiliki presentasi sebanyak 16% atau

berjumlah 15 responden. Tidak bisa dipungkiri bahwa pekerjaan ini juga merupakan mata pencarian utama penduduk kabupaten sragen. Jika dilihat dari banyaknya pasar tradisional maupun ruko-ruko yang tersebar serta hamparan sawah yang terbentang akan dapat dengan mudah disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan penduduknya adalah pedagang maupun petani. Hal ini juga dikarenakan kabupaten sragen merupakan daerah yang berada di dataran rendah.

Dalam hal ini maka banyak responden yang tinggal bersama orang tua dalam lingkungan keluarga. Kurangnya pengawasan dan pendidikan mengenai norma dari orang tua menyebabkan remaja cenderung berperilaku negatif dan seenaknya, yang memungkinkan remaja akan dekat dengan perilaku seks bebas. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan tentang seks sejak usia dini, karena ini bermanfaat untuk anak mampu memahami fungsi alat – alat reproduksi dan pentingnya menjaga alat reproduksi tidak dilihat maupun disentuh oleh orang lain. Anak harus diberi pengetahuan dan pemahaman bahwa tidak boleh ada yang menyentuh alat reproduksinya selain dirinya sendiri(Fauziyah et al., 2021).

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang IMS.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 responden (52,1%). Pengetahuan cukup pada siswi tentang infeksi menular seksual di SMK Negeri 1 Sragen dikarenakan siswi di SMK Negeri 1 Sragen tidak mendapatkan pelajaran kesehatan reproduksi yang maksimal dikarenakan mata pelajaran yang diajarkan disana sebatas sesuai kejuruan masing-masing tidak ada mata pelajaran seperti biologi yang intens tentang makhluk hidup.

Berdasarkan wawancara beberapa siswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual mengatakan mendapatkan informasi dari orang tua, teman, dan media elektronik yang berkaitan dengan infeksi menular seksual. Sehingga pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual masih perlu ditingkatkan lagi.

Zaman digital pada saat ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan cara pandang remaja dan pola pikir remaja tentang seks. Remaja dengan mudah mendapatkan informasi tentang seks dan penyakit yang menular. Selain itu media digital merupakan media yang sangat dekat dengan remaja sehingga perilaku remaja sering terpengaruh oleh media yang mereka gunakan. Remaja memiliki kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang benar dan valid tentang penyakit menular karena remaja memasuki masa – masa perkembangan organ reproduksi. Remaja memiliki pemikiran kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga informasi yang diperoleh remaja harus benar dan valid agar remaja mampu mengambil keputusan yang benar terhindar dari seks bebas yang berdampak mengakibatkan penyakit menular seksual. (Utomo et al., 2021).

Remaja sangat penting mengetahui tentang infeksi menular agar remaja mampu selalu waspada terhadap bahaya seks bebas. Remaja Pengetahuan Pengetahuan tentang infeksi menular seksual diperlukan oleh remaja agar dapat membawa diri dalam berperilaku seks yang sehat dan mampu menjaga dirinya dari pergaulan bebas. Seiring dengan perkembangan zaman, pergaulan remaja dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Pengetahuan tentang kesehatan infeksi menular seksual yang dimiliki remaja sangat diperlukan untuk menjaga remaja dari pergaulan bebas (Asmara, 2013).

5. Gambaran perilaku seks bebas.

Berdasarkan analisa data dari 94 responden disimpulkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 82 responden (87,2%) memiliki perilaku tidak menyimpang. Perilaku tidak menyimpang ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Negeri 1 menyatakan bahwa tidak menormalisasikan perilaku seks bebas. Hal ini dikarenakan SMK Negeri 1 sragen merupakan salah satu jenjang pendidikan yang masih berada di kota kecil sehingga perilaku seks bebas di kalangan remaja masih menjadi hal yang tabu bagi mayoritas remaja. Dengan demikian remaja akan cenderung menjaga diri dan menjauhkan diri dari perilaku yang mengarah pada seks bebas.

Selain itu perilaku tidak menyimpang ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan seks bebas, mereka memiliki batasan yang baik dalam pencegahan seks bebas. Remaja yang memiliki perilaku yang baik tentang seksa bebas mampu memiliki batasan yang untuk menghindari terjadinya perilaku seks bebas. Remaja mampu membedakan tindakan yang benar dan tindakan yang salah. Perilaku remaja yang seperti ini sehingga mampu membuat remaja terhindar dari perilaku seks bebas. (Widianti et al., 2021)

Fenomena yang dapat dilihat saat ini adalah bahwa remaja melakukan perilaku seks bebas dikarenakan terpengaruh teman sebaya yang memiliki pacar atau teman dekat. Mereka berpandangan bahwa jika tidak punya pacar dianggap tidak gaul dan tidak laku. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar memunculkan perilaku seks bebas. Remaja yang berpacaran cenderung akan melakukan tindakan dan perilaku yang bisa mengarah ke seks bebas. Perilaku itu antara lain saling berpegangan, ciuman sampai melakukan hubungan seperti suami istri. Teman yang melihat perilaku temannya yang sedang pacaran cenderung ingin melakukan hal yang sama, hal ini yang membuat semakin maraknya perialku seks bebas pada remaja. (Fauziyah et al., 2021).

Remaja yang sudah mengalami perkembangan organ reproduksi memiliki perubahan dari segi fisiologis dan psikologis. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang perilaku seksual, remaja tersebut cenderung tertarik dengan lawan jenis dan menginginkan hubungan dengan lawan jenis. Pengalaman yang diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran,

misal: berpegangan/bergandengan tangan, memeluk, membelai, mencium dan seterusnya dapat memberikan perangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual. Pengalaman tersebut. Dengan kata lain pengalaman seksual yang menyenangkan tersebut akan menyebabkan sepasang kekasih menganggap bahwa perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka anggap sebagai perilaku yang normal dilakukan oleh orang pacaran (Setiawan & Nurhidayah, 2020).

Meskipun demikian, saat ini juga dapat dijumpai remaja yang tidak segan untuk mengumbar kemesraan di tempat umum, misalnya bioskop, tempat perbelanjaan, dan tempat wisata. Bahkan tak jarang sampai melakukan aktivitas seksual di kos/kontrakan maupun di rumah (Siregar et al., 2020).

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seks Bebas.

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam tabel 4.6 mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas di SMK Negeri 1 Sragen menunjukkan hasil uji statistik dengan ketentuan Pearson Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,000 dimana nilai signifikan $\alpha < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa p-value $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_A diterima, yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pegetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas di SMK Negeri 1 sragen.

Remaja yang memiliki koping yang bagus dan pengetahuan yang tinggi tentang infeksi menular seksual maka akan selalu terjaga dari pergaulan bebas yang tentunya akan mengarah ke kejadian infeksi menular. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang infeksi menular seksual maka akan senantiasa menjaga dirinya agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang membawa mereka untuk melakukan perilaku seks bebas. Apabila pengetahuan tersebut dimiliki oleh remaja bisa dijadikan sebagai bentuk usaha preventif pencegahan infeksi menular seksual. Remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan selalu berusaha untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang beresiko tertular infeksi menular seksual.

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seks sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks akan membuat remaja menjadi penasaran dan cenderung untuk mencoba. Remaja dapat juga dikatakan sebagai masa bingung karena remaja masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan tubuhnya sendiri. Sehingga remaja berusaha mencari tahu dengan caranya sendiri. Akibatnya, remaja menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku seksual yang beresiko, misalnya perilaku seks bebas (Khaerudin et al., 2021).

Remaja merupakan individu yang masih sangat labil sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan dan mudah terjerumus

dalam pergaulan bebas. Pergaulan seks bebas remaja dapat dicegah dengan pemberian pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja. Pengetahuan dan perilaku saling berkaitan erat. Pengetahuan akan membentuk sikap, kemudian dari sikap itu akan muncul niat. Niat yang selanjutnya akan menentukan apakah kegiatan akan dilakukan atau tidak. Sehingga semakin baik pengetahuan tentang seksualitas maka semakin baik pula perilaku seksualnya (Rahma, 2018).

Sejalan dengan penelitian tentang hubungan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku seks bebas pada siswa sma, dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan pengetahuan tentang infeksi menular seksual (IMS) dengan perilaku seks bebas. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa remaja dengan pengetahuan yang baik akan memiliki perilaku yang baik, sedangkan pada remaja dengan pengetahuan yang cukup dan kurang akan memiliki kecenderungan memiliki perilaku yang cukup maupun kurang terhadap perilaku seks bebas (Novembriany, 2019).

SIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden memiliki usia 16 tahun yaitu sebanyak 38 responden (40,4%).
2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan data bahwa sebagian besar responden adalah perempuan yaitu 76 responden (80,9%).
3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orang tua jumlah responden yang memiliki orang tua dengan pekerjaan PNS sebanyak 2 responden (2,1%), karyawan swasta sebanyak 25 responden (26,6%), pedagang sebanyak 15 responden (16%), petani sebanyak 15 responden (16%), TKI sebanyak 1 responden (1,1%), dan lainnya sebanyak 36 responden (38,3%).
4. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 49 responden (52,1%).
5. Karakteristik responden berdasarkan perilaku seks bebas sebanyak 82 responden (87,2%) memiliki perilaku tidak menyimpang.
6. Berdasarkan hasil uji statistik dengan ketentuan Pearson Chi-Square diperoleh p-value sebesar 0,000 dimana nilai signifikan $\alpha < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa p-value $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_A diterima, yang artinya secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seks bebas di SMK Negeri 1 sragen.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik (Cetakan ke). Rineka Cipta.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1230676>

- Arjani, I. A. M. S. (2015). Identifikasi Agen Penyebab Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Skala Husada*, 12(1), 15–21. [http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JSH/V12N1/Ida Ayu Made Sri Arjani.pdf](http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JSH/V12N1/Ida%20Ayu%20Made%20Sri%20Arjani.pdf)
- Arsani, N. luh K. A. (2013). Peranan Program Pkpr (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 129–137.
- BKKBN, J. (2020). Gambaran kesehatan reproduksi remaja. *Bkkbn Jawa Tengah*. <https://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>
- Fauziyah, Tarigan, F. L., & Hakim, L. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1526–1545. <https://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1733/932>
- Haryani, H. (2014). Hubungan pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan perilaku seksual pada remaja di 3 SMA wilayah Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Medika Cendikia*.
<http://jurnalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/5>
- Khaerudin, M. W., Mamlukah, & Wahyuniar, L. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2021. *Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021*. <https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1967/pdf>
- Kusparlina, E. P. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas di smk PGRI i mejayan. *Jurnal Delima Harapan* 2019, 6(Soetjningsih 2013), 82–88. https://www.researchgate.net/publication/335889638_Hubungan_Tingkat_Pengetahuan_Remaja_tentang_Kesehatan_Reproduksi_dengan_Perilaku_Seks_Bebas_di_SMK_PGRI_I_Mejayan
- Nari, J., Shaluhiah, Z., & Nugraha, P. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian IMS pada Remaja di Klinik IMS Puskesmas Rijali dan Passo Kota Ambon. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 10(2), 131–143. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/18972/13232>
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56>
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2020). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.
- Siregar, R. E., Apriliani, A., Hasanah, N. F., & ... (2020). Analisis faktor perilaku seksual remaja di kota medan. *AN-Nur: Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 01(01), 99–108.

- Solopos, 2022. (2022). Upaya Pemkab Sragen Tekan Pernikahan Dini yang Terus Meningkat. <https://www.solopos.com/ini-upaya-pemkab-sragen-tekan-pernikahan-dini-yang-terus-meningkat-1425782>
- Utomo, Daryaswanti, & Pendet. (2021). Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 07(02), 124–134.
- WHO, 2022. (2022). Sexually transmitted infections (STIs). [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Zurahmi, Putri, sudiarti eka, & Rahmawati, lestari rizki. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap mahasiswa baru prodi S1 kesehatan masyarakat terhadap pencegahan seks pranikah di universitas pahlawan tuanku tambusai (Vol. 33, Issue 1). <https://staff.universitaspahlawan.ac.id/upload/riset/231-lampiran.pdf>.
- Widianti, D., Rifqatussa'adah, Mahardhika, Z. P., Oktavian, A. R., Wigati, A. A., Putri, M. K., Fauziah, M. S., Safira, S., & Setiowati, S. R. (2021). Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita di Era Pandemi COVID-19. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 2(1), 125–131. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v2i1.24>